

Satya Sasraharing
Vol .3 No. 1. Tahun 2019.

<https://ejournal.iahntp.ac.id/index.php/Satya-Sastraharing>

HARI RAYA MOMENTUM MEMULAI KEHIDUPAN BARU

IAHN-TP Palangka Raya

I Made Suyasa

Riwayat Jurnal

Artikel diterima:

Artikel direvisi:

Artikel disetujui:

ABTRAKSI

Setiap melakukan persembahyangan diawali dengan tangan kosong, dan diakhiri pula dengan tangan kosong pula. Bila hendak belajar untuk meningkatkan prestasi yang lebih baik berdasarkan hasil penelitian, harus diawali dengan pikiran yang kosong. Itulah sebabnya anak-anak pelajar dimasa lalu saat akan menghadapi ujian mereka belajar lakukan tengah malam, begitu juga belajar ilmu kebatinan, ilmu hitam ilmu putih, karena pada jam-jam tersebut di kategorikan pikiran manusia masih murni dan belum di selimuti oleh hal-hal yang lainnya yang menyebabkan pikiran tertanggu, sehingga apa yang dibaca cepat terserap.

Mesin-mesin bila hendak meningkatkan produksinya dengan baik, mesin itu harus diistirahatkan paling tidak 1-2 jam. Bila hendak membangun sebuah rumah, kantor, gedung, atau bangunan-bangunan lainnya, rumput-rumput dan pohon-pohon di tempat itu harus di bersihkan, sehingga tanah itu menjadi kosong.

Dalam *Kitab Nitisastra* ditegaskan dari kekesongan inilah lahir awal penciptaan. Dari kosong inilah lahir *rwa bhineda* (*dualitas*). Karena itu *hari Raya* tiada lain adalah sebagai awal memulai kehidupan/awal memulai kehidupan baru, awal kebangkitan dan sumber kekuatan dalam arti luas.

Kata Kunci: Hari Raya mementom memulai kehidupan Baru

PENDAHULUAN

Kesemarakkan dan kegairahan menyambut datangnya *Hari Raya* dimanapun Hindu Tumbuh dan berkembang, apalagi Hindu dirantoan, tak terkacuali Umat Hindu asli Kalimantan sangat meriah, karena makna Hari Raya adalah akan dapat

meningkatkan Kualitas diri, kelompok untuk menunjang pembangunan secara utuh.

Termasuk umat Hindu *Kaharingan* di Kalimantan Tengah lebih-lebih Setiap tahun baru Saka umat Hindu Kaharingan di Kalimantan Tengah bersama-sama dengan umat Hindu Bali berada di daerah ini merayakannya *Hari Raya* sebagai hari memulai suatu kehidupan yang baru dalam arti luas, dengan penuh kegembiraan, hikmat dan penuh percaya diri.

Dalam Prosesi *Hari Raya Nyepi* misalnya sebagai simbol awal memulai kehidupan baru, rangkaian upacaranya diawali dengan acara *Tawur Kasanga* ditandai dengan penyembelihan Kerbau oleh umat Hindu etnis *Kaharingan* dan kepalanya di tanam di tempat Upacara yaitu di bundaran besar (pusat Kota Palangka Raya) sehari sebelum hari *Raya Nyepi*. Acara puncak menyambut perayaan hari *Raya Nyepi*/Tahun baru Saka di hadiri oleh unsur Muspida setiap tahunnya.

Di samping itu juga penyambutan perayaan hari *Raya Nyepi* ditandai juga dengan pembuatan *ogoh-ogoh* oleh generasi muda Hindu baik etnis Bali atau etnis Hindu *Kaharingan*. Proses pembuatannya di pusatkan di *Pura Pitamaha* Kota Palangka Raya. Pada puncak acara *ogoh-ogoh* di arak keliling Kota Palangka Raya. Semua umat beragama menyaksikannya dengan antusias.

Kesemarakan dan kegairahan menyambut Tahun baru Saka setiap tahunnya di Kalimantan Tengah, ini pertanda umat semakin mengerti tentang ajarannya yang tertuang dalam *Hari Raya*. Dengan kesemarakan itu, apakah yang dapat kita petik hikmahnya, bagaimanakah kita dapat memaknai kegairahan dan kesemarakan di kalangan umat Hindu, yang lebih penting lagi apakah semua ini berarti telah intensifnya pemahaman umat Hindu di Kalimantan Tengah terhadap makna *Hari Raya* yang sesungguhnya.

Untuk itu dilihat dari fenomena-fenomena itu, pelaksanaan menyambut Tahun baru Saka setiap tahunnya memang sudah mulai bergeser dan lebih diarahkan ke arah pembangunan rohani, bukan hanya sekedar acara seremonial belaka, selesai acara begitu lewat tanpa makna, dan tidak berbekas. Makna Hari Raya secara umum sebagai momentum untuk meningkatkan kualitas diri dan memulai kehidupan baru. Ibarat seperti menyentrum aki, selesai disetrum agar bisa menerangi yang lebih terang lagi dalam meniti kehidupan.

Acara arak-arakan *ogoh-ogoh* menyambut tahun baru caka setiap tahunnya umumnya dimulai dari pura Dalem (2 Km dari pusat Kota Palangka Raya) keluar dari jalan Cilik Riwut menuju bundaran besar (pusat Kota Palangka Raya), dan kembali ke *Pura Pitamaha* (satu-satunya pura yang terletak di pusat kota Palangka Raya). Pura ini adalah berstatus *Kayangan jagat*.

Acara arak-arakan *ogoh-ogoh* maupun acara *melasti*, dihadiri oleh ribuan umat Hindu di Kota Palangkaraya ini yang kebetulan pelaksanaan acara *melasti* penyambutan Tahun baru Caka tahun ini di laksanakan di sungai Kahayan yaitu sungai terbesar di kota Palangka Raya, yang mana airnya langsung bermuara kelaut. Sungai ini membelah kota palangkaraya dengan kabupaten Pulang Pisau.

Acara demi acara penyambutan Tahun baru Saka di Propinsi Kalimantan Tengah di lakukan di bundaran besar merupakan alam terbuka, dan menjadi tontonan oleh semua umat. Yang membuat menarik dari peneliti yaitu tidak adanya terjadi gesekan-gesekan antara umat beragama walaupun perayaan ini di lakukan dalam umat hetrogin dan dijangtung kota palangkaraya.

Ini menandakan bahwa kerukunan semua umat beragama di daerah ini sangat bagus, dan terpelihara dengan baik, tentu juga oleh dukungan PEMDA setempat yang memperhatikan semua umat beragama baik dalam pelayanan maupun dalam pembagian kue, berkaitan dengan pembangunan tempat-tempat Ibadah, atau berkaitan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan oleh pemerintah Daerah setempat secara adil berdasarkan proposionalitas Umat.

PEMBAHASAN

Hari Raya Sebagai Awal Memulai Kehidupan Baru

Apapun interpretasi makna yang akan di berikan terhadap perayaan *Hari Raya/Hari Raya Nyepi/Tahun baru Saka* setiap tahunnya fakta di lapangan bahwa fenomena tersebut, kalau mau jujur dan berpikir secara jernih sebetulnya, alam semesta beserta isinya (*BHuwana Agung dan Bhuwana Alit*) mendambakan Nyepi, kekosongan, kejernihan, keheningan, karena dengan kesong, dengan jernih, dengan hening identik akan memulai suatu kehidupan baru/dapat meningkatkan kualitas diri.

Fakta ini tidak berlebihan karena dalam *Kitab Suci* Hindu banyak menegaskan hal yang demikian, di mana makna keheningan, kekosongan, sunyi/Sepi (bahasa Bali) adalah menjadi awal daripada kehidupan/hakikat daripada introspeksi diri.

Hening, kosong, sunyi, adalah sumber segala-galanya. Keheningan, kekosongan, sunyi adalah awal dari pada penciptaan, awal daripada kehidupan, awal dari pada kekuatan, dan awal daripada suatu kebangkitan.

Sloka-sloka Suci dalam Kitab Suci Hindu bila dicermati banyak sekali yang menegaskan tentang makna keheningan dan kekesongan (sunya) yang menjadi hakikat Hari Raya/Nyepi. Hening atau kosong adalah sumber segalanya. Keheningan adalah awal penciptaan. Sepi dan hening adalah sumber kekuatan, kebangkitan, memulai kehidupan baru.

Dalam *Niti Sastra* disebutkan Dari Kekosongan inilah Lahir Awal Penciptaan (*Duk Tan hana Paran-Paran, Anrawang, Anruwung, Tan nika*) Kitab Brahmandapurana melukiskan alam semesta ini dilukiskan sebagai telur Brahman. Dari kosong inilah lahir *rwa-bhineda* (dualis) sebagai hukum *Rta*, yang tidak bisa terbantahkan oleh siapapun, Kaculai Tuhan, misalnya ada baik, ada buruk, ada siang, ada malam, ada barat ada timur dan seterusnya. Sepi atau kosong adalah tiada lain adalah sumber kehidupan, awal penciptaan, awal kebangkitan, awal memulai kehidupan baru.

Banyak tokoh-tokoh yang terkenal sampai hari ini, bahkan namanya tercatat dalam sejarah dan menarik untuk diungkapkan misalnya *Bhagawan Vyasa* melalui perenungan yang sangat dalam sehingga bisa melahirkan Mahabrata, Walmiki melalui perenungan pemikiran yang kosong melahirkan Ramayana, Newton melahirkan hukum gravitasi bumi, Thomas A Edison menemukan listrik, para Nabi mendapatkan *wangsit/pertanda* kebenaran sebagaimana disuratkan dalam Kitab-Kitab Suci, justru setelah mencapai titik *keheningan, mahahening* yakni suatu kondisi *sunya* lewat pengosongan dan *penyepian* hiruk pikuk kerutinan duniawi sehari-hari. Bukankan *sembahyang Panca sembah* diawali dengan tangan kosong dan diakhiri dengan tangan kosong pula.

Lebih sederhana lagi mesinipun untuk meningkatkan produksi juga butuh istirahat, gelas yang berisi penuh akan dapat diisi baru lagi bila setelah dikosongkan isinya, setelah *penet* bekerja kita butuh istirahat guna *penyepian/pengosongan* diri secara total. Kalau ditotal satu persatu setumpuk deretan yang bisa dijadikan ilustrasi agar bisa dipahami secara utuh seluruh dunia kalau mau jujur membutuhkan sepi, dan manusia pada hakekatnya adalah makhluk pendamba sepi, *hening*, kosong, sunya karena pada hakekatnya akan bisa melahirkan kebaruan.

Bagaimana untuk mendapatkan sepi, sunya, pengosongan dalam keiruk pikukan dunia ini, apalagi yang tinggal di kota-kota besar kegiatan selama dua puluh empat jam jalan. Empu Kanwa lewat gubahannya yang maha indah secara tegas mengatakan:

"Sasi wima haneng gata mesi banyu/ndan asing nirmala mesi wulan/iwa mangkana rakwa kiteng kadadin/ring angambeki yoga kiteng sakala"

Artinya:

Seperti bayangan bulan yang ada ditempayan berisi air/bahkan setiap tempat sucipun bayangan bulan akan tampak/demikian kodrat-Mu (Tuhan Yang

Maha Esa), selalu ada pada setiap ciptaan-Mu/pada siapa yang tekun melaksanakan yoga semadi, Engkau akan tampak mewujudkan//

Berdasarkan ayat itu makna yang dapat kita petik adalah untuk mampu menangkap bayangan bulan, maka air dalam tempayan mesti harus jernih, artinya untuk menemukan hakekat dari *Brahman* yang sunya, sepi, kosong, *duk paran-paran*, seseorang harus mengalami keheningan jiwa, kejernihan jiwa, kekosongan jiwa terlebih dahulu, dan ini dapat dilakukan dengan tekun melaksanakan yoga semadi.

Dalam konteks seperti itulah kiranya kita dapat memaknakan *Catur Brata penyepian* (*amati geni, amati karya, amati lelungan dan amati lelanguan*), sebagai upaya penyadaran menjernihkan dan mengheningkan air dalam tempayan sehingga dapat menangkap bayangan bulan. Kesadaran menjernihkan dan menghenikan pikiran serta jiwa sehingga menemukan dan mencapai hakikat *Brahman*.

Dengan *Catur Brata Penyepian* itu secara personal seseorang dilatih untuk terus menerus merdeka, independen/bebas keterikatan, ketergantungan, hiruk pikuk kerutinan duniawi sehari-hari, untuk selanjutnya kembali kepada hakikat kesadaran keberadaan sang diri (*Atma*) yang bersumber dari *Paramatma*.

Selain berdimensi personal Hari Raya Nyepi memiliki dimensi Ritual-empiris yang secara tradisi hingga kini dilaksanakan dengan upacara *Bhutayadnya*, sehari sebelum Hari raya Nyepi. Dengan pelaksanaan *Bhutayadnya* inilah alam semesta yang hiruk pikuk kerutinitan sehari-hari menyebabkan menjadi kotor, ibarat seperti ruangan semakin hari semakin kotor lalu dibersihkan, diseimbangkan, di heningkan kembali.

Dengan demikian diharapkan akan terus terlahir keharmonisan, dan dari keharmonisan inilah kirakan lahir kemerdekaan kreasi dan produksi yang bernilai utama, kebenaran/*Satyam*, kebijaksanaan/kebaikan/*siwam* dan Keindahan/*sundaram*.

Tiga nilai utama inilah akan membentuk pribadi-pribadi yang berkarakter berbudaya yang pada akhirnya akan membentuk masyarakat yang harmoni dalam hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama dan manusia dengan lingkungan (*Tri Hita Karana*).

Makna Hari Raya Nyepi sebagai hari pengosongan, penjernihan,

Pengheningan untuk memulai kehidupan yang baru dalam dimensi personal sangat sakral, dalam arti hubungan manusia dengan Tuhan disertai dengan sarana *Ritual* berupa *banten* memang menjadi visi khas Hindu dan berlaku sepanjang jaman.

Konsepsi Hari Raya Nyepi menjadi menarik untuk dipahami lebih mendalam lagi karena Nyepi sebagai penjernihan dan pengheningan dalam dimensi pesonal dalam hubungan manusia dengan Brahman (Sang Pencipta).

Karena hari *Raya Nyepi* adalah merupakan awal suatu kehidupan/memulai kehidupan baru/introspeksi diri maka harus menyambutnya dengan penuh kegembiraan. diawali dengan kosong karena kosong adalah sumber kehidupan, Dalam *Sembahyang Panca Sembah* dilakukan lima kali diawali dengan tangan kosong dan akhiri pula dengan tangan kosong pula, artinya pada saat lahir kita tidak membawa apa-apa, dan pada saat meninggal juga tidak membawa apa-apa. Kosong juga bisa diartikan sebagai sumber kebangkitan, sumber kekuatan, sumber kehidupan dan sumber memulai kehidupan baru.

Sumber kehidupan dimulai dari kosong, ini dapat di buktikan bukankah kalau *sembahyang Panca sembah* di awali dengan kosong dan diakhiri dengan kosong pula. bukankah bila hendak belajar untuk meningkatkan prestasi yang lebih baik harus di awali dengan kosong, di tandai dengan belajar sekitar jam satu malam sampai jam empat pagi, karena pada jam-jam tersebut di kategorikan pikiran manusia masih murni dan belum di selimuti oleh hal-hal yang lainnya.

Begitu juga mesin-mesin bila hendak meningkatkan produksinya dengan baik, mesin itu harus diistirahatkan paling tidak 1-2 jam. Begitu juga bila hendak membangun sebuah rumah rumput-rumput dan pohon-pohon itu harus di bersihkan sehingga tanah itu menjadi kosong baik secara jasmani maupun rohani. Secara jasmani rumput dan pepohonan yang ada di atas tanah yang akan di bangun dibersihkan sehingga tanah itu menjadi kosong. Secara rohani tanah itu harus di upacarai yaitu upacara *nguruak*.

Bhagawan Biasa melahirkan Mahabarata, Walmiki melahirkan Ramayana, Neuton menemukan Gravitasi, Thomas A Edison menemukan listrik, semuanya ini mendapatkan renungan dari introspeksi diri (kekosongan) terlebih dahulu. Tanpa kosong tidak akan mungkin kita bisa menuangkan sesuatu dengan baik. Lihat saja gelas yang penuh dengan air, tidak akan mungkin kita dapat mengisi air baru di dalam gelas itu, kalau air di gelas itu masih berisi air penuh, pasti kita akan menumpahkan air di gelas itu, baru kita dapat mengisinya.

Lain lagi dengan ular saat-saat tertentu mereka juga tidak makan, misalnya akan berganti kulit (*mekules* bahasa Bali). Demikian juga ayam saat-saat tertentu pula mereka juga tidak makan, misalnya pada saat mengerami telurnya akan mau netas mereka tidak makan walaupun dikasi makanan, mereka tidak akan makan.

Jadi melihat dari fakta-fakta tersebut di atas pada prinsipnya alam semesta beserta isinya sebetulnya membutuhkan *Nyepi* (bahasa bali), artinya sepi, *hening, sunyi*, kosong, *duk hana paran-paran*, mempunyai makna memulai suatu kehidupan baru.

Hari Raya Nyepi dan introspeksi diri

Apakah introspeksi diri (menenangkan pikiran) dapat di temukan dalam keriuhan dan kehiruk-pikukan dewasa ini karena berdasarkan data di lapangan sejak sepuluh tahun belakangan ini kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi terus mengalami suatu peningkatan. Kemajuan Ini harus dibarangi dengan

peningkatan iman kita agar menjadi seimbang. Kalau tidak kita akan tergerus ke hal-hal yang tidak diinginkan. Di samping itu juga faktor kemiskinan yang sangat berpengaruh untuk menggerogoti kita dari dalam.

Berdasarkan data PBS tahun 2007 dan data LSM bahwa kemiskinan di Indonesia sekarang ini sebanyak 60% dari jumlah penduduk Indonesia 200 juta saat ini, tentu di dalamnya termasuk umat Hindu. Berdasarkan tujuan pembangunan nasional yaitu membentuk manusia Indonesia seutuhnya. Jadi yang di sebut utuh adalah antara jasmani dan rohani harus seimbang. Demikian juga tujuan agama adalah *Moksatam Jagaddhita Ya Ca Iti Dharma* yaitu tujuan didunia dan di akhirat harus seimbang.

Berdasarkan kedua hal itu apakah mungkin kita bisa melakukan introspeksi diri atau merenungkan diri kita, padahal faktanya dilapangan belum menunjukkan keseimbangan. Di salah satu pihak perut sementara kosong tidak mungkin kita bisa Sembahyang dengan sempurna. Di lain pihak juga kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak bisa di bendung, apa saja yang kita inginkan didalam kotak kecil di depan mata kita sudah bisa kita akses. Apakah semua ini kita dapat tenang, artinya memikirkan hal-hal yang diluar alam sana yang kita tidak tahu kecuali orang yang sudah tiada.

Untuk itu mari kita sitir *Kitab Suci Bhagawad Gita* bab III.19 sebagai berikut:

“Berkerjalah dengan baik tanpa mengharapkan suatu hasil atau imbalan menjadi tujuan utama karena dengan bekerja tanpa mengharapkan imbalan menjadi tujuan utama adalah keuntungan yang sangat tinggi”.

Jadi berdasarkan ayat itu peneliti dapat simpulkan bahwa waktu-waktu tertentu kita bisa tinggalkan keduniawian dan sewaktu-waktu pula harus kita berhubungan kepada Tuhan.karena Tuhan adalah maha melihat, maha mendengar, maha pengasih, maha penyayang dan maha segala-galanya kalau di lakukan oleh umatnya dengan penuh keikhlasan pasti akan berhasil.

Mpu Kanua secara tegas lewat gubahannya Kewawin Arjuna Wiwaha memberikan jawaban atas kekhawatiran ini.

Mpu Kanua menulis dalam Wirama tetaka:

*“Sasi wimba aneng gata mesi banyu/ndan asing suci nilmala mesi wulang/
iwamangkana rakwa kiteng kadadin/ ring angam beki yoga kiteng Sakala/”*

Artinya

“seperti banyangan bulan yang ada dalam tempayang berisi air/ bahkan dalam setiap tempat sucipun banyangan bulan akan tampak/ demikianlah kodrat-MU (Tuhan Yang Maha Esa), selalu ada dalam ciptaan-Mu/ pada siapa saja yang tekun melaksanakan yoga semadi engkau pasti akan tampak mewujudkan”

Dari penjelasan tersebut diatas maka dapat dipetik hikmahnya bahwa untuk mampu menangkap bayangan bulan maka air dalam tempayan harus jernih. Artinya untuk menemukan dan mencapai hakikat Tuhan seseorang meski mengalami keheningan dan kejernihan jiwa serta pikiran yang bersih, inilah sekiranya dapat dilakukan dengan tekun dengan melakukan yoga semadi dan intruksi diri.

Dalam konteks itulah kiranya dapat memaknakan Catur Brata penyepian (*AmatiGeni, AmatiKarya, Amati Lelungan dan Amati Lelanguan*) adalah sebagai upaya untuk menyadarkan diri, mengheningkan diri, introspeksi diri, sehingga dapat menangkap bayangan bulanyang ada dalam tempayan yang akhirnya ditemukanlah apa itu hakikat Tuhan.

Dalam *Catur Brata* penyepian secara personal di latih untuk terus menerus merdeka, independen dan bebas dari keterikatan, ketergantungan, kemelekatan dengan hirup kikuknya, kerutinan sehari-hari, untuk selanjutnya kembali kepada hakikat kesadaran keberadaan sang diri yaitu bersumber dari Tuhan.

Selain berdimensi personal, *Nyepi* pun memiliki dimensi ritual empiris yang secara tradisi hingga kini telah di langsungkan dengan *upacara Bhuta Yadnya* yaitu sehari sebelum hari *suci Nyepi*, tentu juga sebelumnya *upacara Bhuta Yadnya* dilangsungkan sehari sebelum *Nyepi* di laksanakanlah upacara *melasti* atau mekiyis ke sumber air.

Dengan tuntunan upacara-upacara seperti ini (*melasti, mekiyis dan Upacara Bhuta Yadnya*) sebelum upacara *Nyepi* dilakukan ini adalah bermakna menyeimbangkan kembali alam semesta ini sebelum upacara puncak di lakukan. Dengan demikian lahirlah apa yang di sebut kemerdekaan kreasi dan produksi yang bernilai utama kebenaran (*Satyam*), kebijaksanaan/kebaikan (*Siwam*), serta keindahan (*Sundaram*). Tiga nilai utama inilah kalau digarap dengan baik didasari dengan pemikiran yang Suci akan terjadi hubungan yang baik pula antara manusia, alam dan Tuhan (*Tri Hita Karana*).

Nyepi sebagai introspeksi penyadaran diri apakah masih memiliki relevansi dan aktualitaskonteks dengan masa kini terlebih lagi masa yang akan datang. Hakikat Hindu yang evolutif ke arah pendakian kualitas di masa depan sebagai mana juga terkomulasi secara jelas dalam hakikat *Sanatana Dharma*, sesungguhnya dapat di jadikan jawaban positif atas kekhawatiran jaman. Artinya *Nyepi* sebagai salah satu bentuk implementasi ajaran *Sanatana Dharma* tetap memiliki relevan dan aktualitas dengan jaman kekinian maupun yang akan datang. Masalahnya, bagaimana kita harus merevitalisasikan dan mengaktualisasikan secara lebih sederhana tidak memaknakan sesuai dengan ruang, waktu, serta dinamika manusia yang terus berkembang sesuai dengan jaman (*Iksa, Sakti, Desa, Kala dan Patra*).

Hari Raya Nyepi sebagai introspeksi diri.

Hikmah *hari raya Nyepi* adalah agar kita bisa mengawas diri, serta mengoreksi semua sikap atau perbuatan-perbuatan di masa lalu untuk dapat di jadikan

pegangan. Di saat pergantian baru inilah waktu yang paling tepat untuk introspeksi diri baik yang berhubungan dengan Tuhan yang lainnya.

Sebelum pembersihan diri dilakukan, maka terlebih dahulu pembersihan alam semesta atau *Bhuana Agung*. Karena *Bhuana Agung* diidentikkan dengan manusia atau *Bhuana Alit*. Apa yang terdapat di *Bhuana Agung* begitulah terdapat di *Bhuana Alit*. Itulah sebabnya rangkaian daripada upacara *Nyepi* harus diawali terlebih dahulu dengan upacara *melasti*, *melis*, *mekiyis* ke sumber air.

Ini fungsinya adalah membersihkan unsur-unsur kekotoran dari pada *Bhuana Agung*. Dan bukan pada saat *melasti* dan *mekiyis* memandikan Tuhan yang disinyalir oleh masyarakat yang belum tahu tentang makna *mekiyis*. Seperti diketahui bahwa alam semesta ini diidentikkan oleh *Bhuana alit*, maka semakin bertambah hari bertambah bulan, maka alam semesta ini kalau boleh diumpamakan seperti ruangan semakin hari semakin bertambah bulan semakin bertambah kotor. Maka itulah harus di bersihkan karena antara tempat dan isi menjadi seimbang. Isi baik, tempat tidak baik, itu bukanlah seimbang namanya inilah makna daripada *mekiyis*.

Dalam *Lontar Sang Aji Suamandala*, tujuan dari pada *melasti* adalah untuk melenyapkan penderitaan masyarakat dari kekotoran dunia. *Lontar Sundari gama* menegaskan bahwa untuk memperoleh air suci kehidupan di tengah samudra.

Pembersihan dan penyucian bagi umat Hindu selalu menjadi langkah awal dalam setiap kegiatan atau usaha menuju arah pembangunan yang mengarah kebaikan. Dalam pembangunan fisik misalnya sudah kami sebutkan diatas, semua benda-benda asing yang sifatnya mengganggu, terlebih dahulu perlu disingkirkan dan lobang-lobang ditimbun. Begitu juga pembersihan merupakan usaha pemeliharaan rutin dalam setiap proses.

Dalam pembangunan mental rohani, pembersihan dan penyucian memegang peranan yang lebih penting dan lebih sulit lagi pelaksanaannya. Itulah sebabnya dalam setiap kegiatan upacara selalu diawali dengan penyucian terlebih dahulu, seperti menjawab pertanyaan Arjuna yang dalam kebingungan, menjelaskan ada

dua disiplin untuk membersihkan dalam hidup ini. Pertama, dengan jenana atau ilmu pengetahuan bagi para cendekiawan, kedua dengan karma bagi karyawan. Keduanya ini saling keterkaitan dan tak bisa lepas antara satu dan yang lain, serta saling isi mengisi.

Melalui karma orang akan mendapatkan *jnana*, asalkan kerja dilakukan dengan semangat yoga, sebaliknya dengan perkembangan *jnana* orang akan makin efektif melakukan kerja. Kerja dilakukan dengan ikhlas tanpa suatu keterikatan apapun. Dan tiap orang melakukan tugasnya masing-masing tanpa berbenturan. Seperti diibaratkan anggota tubuh kita. Walaupun jari kiri penuh dengan cincin, jari kanan tidak pernah iri. Begitu juga mulut menginginkan makanan yang enak jantung tidak akan iri, bahkan mereka akan terus bekerja tanpa henti-hentinya.

Hari Raya Introspeksi diri masa kini

Paradigma Baru Khususnya kaum intelektual di Kalimantan Tengah penyambutan tahun baru Saka yang berlaku setiap tahunnya belakangan ini bukan hanya sekedar memperingati secara tekstual saja Namun lebih daripada itu apa sesungguhnya butir-butir yang terkandung dalam hari Raya ini. Ada sebagian umat menyambut hari Raya ini hanya sekedar membuat upacara besar-besaran kemudian lewat. Menurut peneliti dalam penyambutan tahun baru Saka mereka berusaha mengekang hawa nafsu dengan mengendalikan unsur-unsur *Sad Ripu* (enam musuh yang terdapat dalam diri manusia) yaitu dengan menghenyengkan pikiran, perkataan dan perbuatan (*Tri Kaya Parisudha*), menghenyengkan segala aktivitas kegiatan dalam diri kita. Dengan demikian seolah-olah kita menjalani hidup baru atau memulai hidup baru seolah-olah mulai dari nol.

Kadang-kadang kami temui di lapangan bahwa perayaan penyambutan *Hari raya* tahun baru Saka dilakukan dengan mengadakan kegiatan-kegiatan upacara keagamaan seperti membaca ayat-ayat *Suci Weda*, Kitab Suci Panaturan,

Dharmatula, dan lain-lain yang ada hubungannya dengan ajaran agama dan bukan pemaknanaan Tahun baru Saka dilakukan secara literlek, artinya seperti *Catur Bharata* penyepian (*Amati Geni, Amati Karya, Amati Lelanguan dan Amati Lelungan*). Ini oleh umat Hindu di propinsi Kalimantan Tengah tidak dilakukan secara Literlek melainkan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi di lapangan.

Adapun *Catur Brata* Penyepian secara umum adalah :

1. *Amati Karya* misalnya, bukan berarti kita diam.
2. *Amati Geni* misalnya bukan, berarti tidak menyalakan api
3. *Amati Lelanguan* bukan, berarti kita tidak bersenang-senang.
4. *Amati Lelungan* bukan, berarti kita tidak bepergian

Kesemuanya ini dimaknai oleh umat Hindu di propinsi Kalimantan Tengah sebagai:

1. *Amati Karya* misalnya, tidak melakukan pekerjaan/perbuatan yang bertentangan dengan ajaran Agama
2. *Amati Geni* misalnya, bukan berarti tidak boleh menyalakan api, bagaimana kalau membakar dupa kaitanya dengan perlengkapan Upakara.
3. *Amati Lelanguan* misalnya, tidak melakukan kesenangan yang berlebihan yang menimbulkan hawa napsu
4. *Amati Lelungan* misalnya, tidak bepergian, bagaimana kalau keluarga sakit harus diantar ke rumah sakit

Begitulah cara paradigma baru khususnya yang memahami ajaran Agama Hindu secara utuh, mereka menterjemahkan ajaran Hindu itu tidak secara literlek. Berbeda dengan tempat-tempat yang lainnya yang dilakukan dengan upacara seremonial belaka. Jadi pertanyaannya yang manakah yang benar (tidak ada yang benar dan tidak ada yang salah) jawabannya adalah *Iksa, Sakti, Desa, Kala dan Patra*

yaitu situasi, kondisi dan keadaan yang sangat menentukan di lapangan, tentu merujuk kepada sumber yaitu *Kitab Suci Veda*.

Dalam Bhagawad gita III.3 di sebutkan :

“Telah kukatakan sejak dahulu, oh, anagha ada dua disiplin dalam hidup ini, jalan ilmu pengetahuan bagi cendikiawan, jalan kerja bagi karyawan”

Jadi Sri Krisna mengajarkan ada dua jalan utama untuk mencapai kemoksaan yaitu melalui kerja atau ilmu pengetahuan. Ajaran ini juga di sebut dengan istilah *Karma Kanda* dan *Jnana Kanda*. Umat Hindu di Bali berdasarkan pengamatan peneliti sebagian besar menganut *Karma kanda* yaitu perpaduan antara *bakti* dan *Karma* yang direlaksasikan dalam bentuk *Banten*. Sedangkan yang satu lagi *Jnana Kanda* mengutamakan introspeksi dan mereka umumnya tidak menggunakan *Banten* sebagai sarana.

Jalan *Karma Marga* dan *Bhakti Marga* cenderung menempuh cara *PrawrtiMarga* (keluar), sedangkan *Jnana Marga* dan *Raja Marga* cenderung menempuh cara *Niwrti Marga*. Berdasarkan konsep Hindu bahwa *Bhuana Agung* (alam semesta) atau *Makrokosmos* selalu diidentikkan dengan *Bhuana Alit* (manusia) atau *mikrokosmos*.

Dengan mengenali *Bhuana Alit* akan bisa mengenali *Bhuana Agung* karena itu *Jnana Marga* dan *Raja Marga* berusaha mengenali dirinya sendiri, siapa saya, untuk apa saya lahir kedunia, apa guna dan apa tujuan hidup ini. Ajaran ini juga mengenal bahwa Atman yang ada dalam tubuh kita sama dengan *Brahman* (Tuhan). Dengan mengenal Atman terlebih yang sesungguhnya akan bisa juga mengenal *Brahman*, maka itu *Jnana marga* dan *Raja Marga* cenderung memilih masalah suka-duka, baik-buruk, besar-kecil yang ada dalam semesta ini disebabkan dari diri kita sendiri.

Petikan-petikan yang mengarah bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta ini disebabkan oleh diri sendiri seperti yang terdapat dalam cerita *Ramayana* dan *Mahabrata*, misalnya dalam *Arjunawaha* ada di sebutkan:

“sasi wimba haning gata mesi banyu ndan asing suci nirmala mesi unan iwa mangkana rakwa kitang kadading, ri sang angembeki yoga kiteng Sakala”

Artinya

‘didalam tempayan yang berisi air, bila air itu bersih dan hening maka akan tampaklah bulan didalamnya demikian juga yang berlaku pada diri kita masing-masing’.

Bagi mereka yang melaksanakan yoga *Ida Sang Hyang Widhi/Raying Hatalla* akan nyata tampak di hatinya. Maka itulah yang menempuh jalan *Jnana Marga* dan *Raja Marga* Tuhan pada saat hari Raya menyambut Tahun baru Saka hanya didapat melalui semedi atau introspeksi diri. Sedangkan mereka yang menempuh jalan *Bhakti* dan *karma* cenderung mendapatkan Tuhani luar dirinya (*praworti*) seperti di puncak gunung, di tepi laut, ataupun di pura atau bale. Kedua cara ini sama benarnya tergantung kemampuan kita masing-masing di samping tentunya *Iksa*, *Sakti*, *Desa*, *kala*, dan *Patra*, (situasi, kondisi, dan keadaan).

Kaitan umat Hindu etnis Kaharingan di Kalimantan Tengah penyambutan tahun baru Saka secara umum penggunaan sarana tidak ditonjolkan, seperti penulis yang jumpai di Balikpapan karena mereka condong menempuh jalan yang di sebut dengan *Niwrti Marga* (ke dalam atau semedi).

Hari Raya Nyepi di Propinsi Kalimantan Tengah

Umat Hindu di Kalimantan Tengah peneliti membaginya menjadi 4 (empat) dalam tata cara pelaksanaan upacara menyambut tahun baru Saka setiap tahunnya. 4 (empat) bagian itu antara lain :

1. Umat Hindu golongan orang tua lanjutusia etnis Bali
2. Umat Hindu orang tua etnis Bali
3. Umat Hindu anak muda etnis Bali kelahiran Kalimantan Tengah
4. Umat Hindu etnis Kaharingan

Keempat kategori ini mereka cara penyambutan tahun baru Saka masing-masing berbeda kulit luarnya misalnya :

1. Umat Hindu orang tua lanjut usia etnis Bali. Cara penyambutan tahun baru Saka setiap tahunnya yang di lakukan umat Hindu orang tua lanjut usia etnis Baliseperti yang ada di Bali dan apa yang ada di Bali, itulah yang dilaksanakannya.

2. Umat Hindu orang tua etnis Bali. Cara penyambutan tahun baru Saka setiap tahun yang di lakukan oleh umat Hindu orang tua etnis Balisedikit mengalami perubahan. Hal itu diakibatkan karena mereka sudah mengalami perkembangan menyesuaikan dengan kemajuan dan perkembangan jaman, artinya hal-hal yang tidak cocok dalam tata cara pelaksanaan upacara menyambut *Hari Raya Nyepi*/Tahun baru, inidan tidak perlu lagi ada penambahan, mereka berpegangan kepada sastra sebagai acuannya.

3. Umat Hindu anak muda etnis Bali kelahiran Kalimantan Tengah. Cara penyambutan tahun baru Saka setiap tahunnya yang di lakukan oleh anak *muda* etnis Bali kelahiran Kalimantan Tengah lebih mempergunakan rasio daripada fakta di lapangan. Di antaranya adalah *CaturBrata* penyepian, mereka tidak mengartikan bahwa *Catur Brata* penyepian itu secara intelek, artinya *Amati Karya*, tidak boleh bekerja, *Amati Geni*, tidak boleh menyalakan api, *Amati Lelanguan*, artinya tidak boleh bersenang-senang. Hal ini mereka lakukan sepanjang berkaitan dengan menunjang pelaksanaan agama yaitu menghubungkan diri kepada Tuhan yaitu bertentangan bila dilaksanakan *Catur Brata* penyepian itu secara intelek, salah satunya adalah *Amati Geni* disalah satu pihak kita tidak boleh menyalakan api tetapi

dilain pihak kita harus menyalakan *dupa*. *Amati Lelungan*, disatu pihak kita tidak boleh bepergian tapi karena untuk kepentingan *sembahyang dipura* bagi umat Hindu di Kalimantan Tengah mereka pergi *ke pura*. Tidak melakukan Lelungan yaitu bersenang-senang. Sepanjang ini adalah untuk kepentingan menghadap *Ida Sang Hyang Widhi/ Raying Hatalla*, faktanya adalah harus bersenang-senang dan mustahil orang yang tidak senang akan berhubungan kepada Tuhan. *AmatiKarya* sepanjang tujuannya adalah kepentingan menghadap *Hyang Widhi* dalam prosesi kegiatannya tentu ada sarana yang dipergunakan untuk menghadapNya karena harus ada sarana bagaimana kita memaknai *AmatiKarya* tidak bekerja tetapi sarananya harus ada inilah yang akan menjadi kontradiktif.

Jadi sepanjang tujuannya hanya untuk kepentingan menghadap Tuhan Catur Brata penyepian itu tidak di terjemahkan secara intelek

PENUTUP

Kesimpulan

Dari uraian tersebut di atas Hari Raya sebagai mementom memulai kehidupan baru, maka dapat kami simpulkan bahwa:

1. Setiap melakukan persembahyangan diawali dengan tangan kosong, dan diakhiri pula dengan tangan kosong ini menandakan kita lahir tidak bawa apa-apa, begitu juga meninggal tidak bawa apa-apa
2. Bila hendak belajar untuk meningkatkan prestasi yang lebih baik berdasarkan hasil penelitian, harus diawali dengan pikiran yang kosong, artinya merupakan suatu awal kehidupan.
3. Mesin-mesin bila hendak meningkatkan produksinya dengan baik, mesin itu harus dikosongkan/diistirahatkan paling tidak 1-2 jam.
4. Bila hendak membangun sebuah rumah, kantor, gedung, atau bangunan-bangunan lainya, rumput-rumput dan pohon-pohon di tempat itu harus di bersihkan, sehingga tanah itu menjadi kosong.
5. Dalam *Kitab Nitisastra* ditegaskan dari kekesongan inilah lahir awal penciptaan.

6. Dari kosong inilah lahir *rwa bhineda* (dualitas).
7. Makna *Hari Raya* tiada lain adalah sebagai awal memulai kehidupan/awal memulai kehidupan baru, awal kebangkitan dan sumber kekuatan dalam arti luas.
8. Bhagawan Biasa melahirkan Mahabarata, Walmiki melahirkan Ramayana, Neuton menemukan Gravitasi, Thomas A Edison menemukan listrik, semuanya ini mendapatkan renungan dari introspeksi diri (kekosongan) terlebih dahulu.
9. Tanpa kosong tidak akan mungkin kita bisa menuangkan sesuatu dengan baik. Lihat saja gelas yang penuh dengan air, tidak akan mungkin kita dapat mengisi air baru di dalam gelas itu, kalau air di gelas itu masih berisi air penuh, pasti kita akan menumpahkan air di gelas itu, baru kita dapat mengisinya.
10. Lain lagi dengan ular saat-saat tertentu mereka juga tidak makan, misalnya akan berganti kulit (*mekules* bahasa Bali). Demikian juga ayam saat-saat tertentu pula mereka juga tidak makan, misalnya pada saat mengerami telurnya akan mau netas mereka tidak makan walaupun dikasi makanan, mereka tidak akan makan.

DAFTAR PUSTAKA

- Cudamani, 1993. *Pengantar Agama Hindu Perguruan Tinggi*. Jakarta: Hanoman sakti.
-----, 1989, Upanisad. Jakarta Hanoman sakti
-----, 1990, Peranan adat dalam agama Hindu, Jakarta, Yayasan Dharma Sрати.
_____. 1990. *Apakah Upakara Banten Masih Perlu*. Jakarta :Yayasan Dharma Sрати
Jakarta.
- Netra Anak Agung Gde Oka, 1995. *Tuntunan Dasar Agama Hindu*. Jakarta: Hanoman sakti.
- Miartha, 2010, Tradisi beragama Hindu, Diktat bahan ajar, IHD Denpasar
-----, 2011, Keberagaman dalam Hindu, Diktat bahan ajar, IHD
Denpasar
- Mas Putra, 1989, Upakara Yadnya, Jakarta, Yayasan Dhara Sarati
- Puja, Gede, dkk. 2003. *Manawa Dharmasastra*. Jakarta :Pustaka Mitra Jaya.
- Puja, Gede. 2005. *Bhagawad Gita*. Surabaya :Paramitha.
- Sudarta, Tjok. 2003. *Slokantara*. Surabaya :Paramitha Surabaya.
- Ratini Ni Made. Jurnal, 2015, PPs, STAHN-TP Palangkaraya

- Suarjaya I Wayan. 2004. *Makalah Pembekalan Rapat Kerja Pejabat Pusat dan Daerah Departemen Agama*, Depag RI Jakarta.
- Sudharta Cok. 2003. *Slokantara*, Surabaya: Paramita.
- Sujaya I Gusti. 1995. *Beragama Hindu Belum Tentu Hindu Majalah AgamaHindu Dan Kebudayaan Aditya*. PT Manember swadaya.
- Sura I Gede. 2001. *Pengendalian Diri Dan Etika*. Jakarta : Hanoman Sakti.
- Suteja Mertha. 2006. *Kata Pengantar Sembahyang Bukan Hanya Di Pura*. Yayasan Dharma Naradha.
- Suyasa I Made. 2002. *Nilai-Nilai Dalam Lingkungan Keluarga*. Denpasar: Warta Hindu Dharma.
- Suyasa I Made Jurnal Satya Dharma ,STAHN-TP Palangkaraya, 2015
- Wiana I Ketut. 2006. *Beragama Bukan Hanya Di Pura*. Yayasan Dharma Naradha.
- Tim penyusun. 2004. *Buletin Dua Bulanan No.4/Juli Agustus 2004*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Tim penyusun. 2004. *Buletin Dua Bulanan No.5/September Oktober 2004*. Jakarta : Depertemen Agama RI.
- Tim penyusun, 1992. *KekewinNiti Sastra*. Jakarta : Departemen Agama